

NASKAH PUBLIKASI

**POLA KEMITRAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA
KELAPA DI DESA HARGOTIRTO KECAMATAN KOKAP
KABUPATEN KULON PROGO**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun Oleh :

Muhammad Rizki Zuhdi Harmitsany

20150220024

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN :

NASKAH PUBLIKASI

**POLA KEMITRAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA
KELAPA DI DESA HARGOTIRTO KECAMATAN KOKAP
KABUPATEN KULON PROGO**

disusun oleh :

Muhammad Rizki Zuhdi Harmitsany
20150220024

Telah disetujui pada tanggal 23 Juli 2019

Pembimbing Utama



Ir. Pujastuti S. Dyah, MM

NIK. 1956111219984032001



Yogyakarta, 23 Juli 2019
Pembimbing Pendamping




Sutrisno, SP, MP

NIK. 19700202199904133048



Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.

NIK. 19650120198812133003

**POLA KEMITRAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA
GULA KELAPA DI DESA HARGOTIRTO KECAMATAN KOKAP
KABUPATEN KULON PROGO**

**Muh. Rizki Zuhdi H. 20150220024
Ir. Pujastuti S. Dyah, MM dan Sutrisno, SP, MP
Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian
Universitas muhammadiyah yogyakarta**

ABSTRACT

This study aims to (1) Identify and describe the form of partnership pattern of coconut sugar home industry in Hargotirto Village, Kokap District, Kulon Progo Regency. (2) Knowing the level of benefits obtained by coconut sugar craftsmen in running a partnership pattern. The basic method used in this research is descriptive method. Determining the location of the study using a purposive method. The research respondents were 90 coconut sugar craftsmen in Hargotirto Village who were determined by the Proportionate Stratified Random Sampling method. The results showed that craftsmen who took part in the partnership were craftsmen with an average age of 53 years with a business average of 27 years and experience in partnership on average 6 - 7 years. The partnership pattern followed by coconut sugar craftsmen in Hargotirto Village has 3 partnership patterns, namely the General Trade Partnership Pattern, Intiplasm Partnership Pattern and Sub-contract Partnership Pattern. From the sum of the total benefit scores it was found that the partnership using the sub-contract pattern was considered quite useful with a total score of 37,29 while the general trade pattern had a total score of 28,33 and intiplasm pattern had a total score of 27,39 which meant that the two partnership patterns were considered less useful. So that from the three partnership patterns the partnership with the form of a sub-contract pattern that is most beneficial to the craftsmen who run it

Keywords: Coconut Sugar, Partnership, Benefits of Partnership

PENDAHULUAN

Salah satu produk olahan makanan yang terkenal dan telah memasuki pasar ekspor adalah olahan gula kelapa. Gula kelapa atau palm sugar merupakan salah satu produk industri rumah tangga dengan potensi pengembangan yang cukup besar, bahan baku utama dari gula kelapa adalah air nira yang didapat dari pohon kelapa. Komoditas kelapa merupakan salah satu komoditas yang paling banyak dibudidayakan di DIY, hal

ini karena kondisi alam DIY meliputi iklim dan topografi yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kelapa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY tahun 2016, tanaman kelapa tersebar di 5 kabupaten di DIY dan sebanyak 41,40% luas tanaman terdapat di kabupaten Kulon Progo. Sementara kabupaten lain yaitu Bantul dengan luas tanam 24,12%, Gunung Kidul dengan luas tanam 21,98%, Sleman dengan luas tanam 12,45% dan 0,05% pada Kota Yogyakarta.

Salah satu desa pengrajin gula kelapa terdapat di Desa Hargotirto dengan jumlah pengrajin mencapai 976 orang (KSU Jatirogo, 2016). Pada proses pembuatannya, pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto sebagian besar masih menggunakan teknologi tradisional dan dalam jumlah produksi yang tidak terlalu besar. Permintaan gula kelapa yang terus meningkat menuntut pengrajin gula kelapa untuk beradaptasi supaya dapat memenuhi kebutuhan gula kelapa baik dalam maupun luar negeri, salah satu langkah yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto adalah dengan menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga atau kelompok. Dengan menjalin kerjasama kemitraan, pengrajin dapat meningkatkan produktivitas dan memperluas jangkauan pemasaran. Salah satu bentuk kegiatan kemitraan yang dilaksanakan antara pengrajin dan kelompok mitra adalah dengan dilakukannya pelatihan serta penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk gula kelapa yang dihasilkan selain itu kelompok mitra juga membantu proses kegiatan pemasaran produk ke luar negeri dengan cara memberikan sertifikasi barang organik agar produk yang dihasilkan oleh pengrajin dapat diterima di negara yang dijadikan target pasar.

Pembentukan kelompok merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin di Kecamatan Kokap. Kelompok yang pertama kali terbentuk adalah kelompok KSU Jatirogo yang kemudian diikuti dengan munculnya kelompok lainnya. Ada beberapa kelompok usaha bersama (KUB) dan koperasi yang menjadi mitra yang tergabung dalam beberapa kelompok, diantaranya adalah Koperasi Jatirogo, KUB Gendis Manis, KUB Tiwi Manunggal dan Kelompok Tani Sumber Rejeki.

Kegiatan kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui program kemitraan yang unggul, berdaya saing dan berkesinambungan (Sumardjo, 2004). Namun adanya kegiatan kemitraan ternyata dinilai belum mampu untuk membuat pengrajin gula kelapa meningkatkan pendapatan mereka. Data yang didapat dari Dinas Pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok KUB, KSU dan kelompok tani pengrajin gula kelapa sebagian besar masih dalam status miskin. Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai profil pengrajin dan bentuk pola kemitraan para pelaku industri rumah tangga gula kelapa serta manfaat yang didapat dari pola kemitraan yang dilakukan saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau model pengembangan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan menjadi dasar bagi pemerintah dalam memunculkan kebijakan program yang dapat membantu mensejahterakan pelaku industri rumah tangga gula kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pola kemitraan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo dan

Mengetahui tingkat nilai manfaat sosial, ekonomi dan teknis yang didapatkan oleh pengrajin gula kelapa dalam menjalankan sebuah pola kemitraan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih dengan landasan bahwa metode ini dapat menggambarkan keadaan pola kemitraan yang ada antara pedagang atau pengepul dengan pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Penentuan lokasi atau daerah yang diteliti yaitu dengan metode disengaja (Purposive Method). Lokasi yang dipilih yaitu Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo didasarkan karena desa tersebut memiliki jumlah pengrajin paling banyak di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 976 pengrajin gula kelapa, oleh karenanya digunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Setelah dilakukan analisis jumlah sampel menggunakan rumus Slovin maka didapat jumlah sampel yang diperlukan adalah sebanyak 90,70 atau 90 responden. Desa Hargotirto terdiri dari 12 dusun yaitu Crangah, Soropati, Segajih, Sekendal, Sungapan II, Nganti, Sungapan I, Tirto, Keji, Teganing I, Teganing II dan Teganing III untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing dusun digunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling

Teknik Analisis Data

Sistem pola kemitraan yang terjalin antara petani di Desa Hargotirta dianalisis secara deskripsi meliputi Latar belakang, Kontrak kerjasama, Hak dan kewajiban serta Pola kemitraan. Manfaat yang dirasakan oleh petani dengan melakukan kemitraan

dianalisis menggunakan analisis skor dengan 4 kategori. Manfaat pola kemitraan yang didapatkan pengrajin di Desa Hargotirto ini dibagi menjadi 3 manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat teknis. Akan diperoleh 4 kategori yaitu tidak bermanfaat, kurang bermanfaat, bermanfaat, sangat bermanfaat yang diperoleh dari perhitungan interval.

Tabel 1. Skor Manfaat Kemitraan

Kategori Manfaat	Skor Sosial	Skor Ekonomi	Skor Teknis	Skor Keseluruhan
Tidak Bermanfaat	3 – 5,25	5 – 8,75	4 – 7	12 – 21
Kurang Bermanfaat	5,26 – 7,51	8,76 – 12,51	7,1 – 10, 1	21,1 – 30
Cukup Bermanfaat	7,52 – 9,77	12,52 – 16,27	10,2 – 13, 2	30, 1 – 39
Sangat bermanfaat	9,78 – 12	16,28 – 20	13,3 – 16	39,1 – 48

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pendataan, diketahui bahwa dari 90 responden ada 7 orang responden yang sudah tidak mengikuti kegiatan kemitraan. Sehingga jumlah responden penelitian ini berubah dari 90 orang responden menjadi 83 responden. Pola kemitraan yang terjadi di Desa Hargotirto ada 3 bentuk yaitu Pola Kemitraan Pola Dagang Umum, Pola Intiplasma dan Pola Sub-Kontrak.

A. Profil Pengrajin Gula Kelapa

1. Umur

Penelitian menunjukkan bahwa seluruh pengrajin gula kelapa yang menjadi responden termasuk kedalam masyarakat usia produktif. Pengrajin gula kelapa yang mengikuti pola kemitraan dagang umum didominasi oleh pengrajin dengan rentang umur 46-60 tahun sebesar 70%, pengrajin yang mengikuti pola intiplasma didominasi oleh pengrajin dengan rentang umur 30-45 tahun dan 61-75 tahun sebesar masing-masing 38% dan pengrajin yang mengikuti pola sub-kontrak didominasi oleh pengrajin dengan rentang umur 46-60 tahun sebesar 78%.

2. Tingkat Pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan SD mendominasi pengrajin yang menjalin kemitraan pola dagang umum sebesar 64%, begitu juga dengan pengrajin yang menjalin kemitraan pola intiplasma dan pola kemitraan sub-kontrak didominasi dengan pengrajin yang berlatar belakang SD sebesar 63% pada pola intiplasma dan 56% pada pola kemitraan sub-kontrak.

3. Lama Bermitra

Penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang mengikuti pola kemitraan pola dagang umum memiliki pengalaman bermitra pada 6-10 tahun dengan persentase 55%, kemudian responden yang mengikuti pola intiplasma 100% merupakan pengrajin dengan lama bermitra 6-10 tahun dan pengrajin yang mengikuti pola sub-kontrak juga didominasi dengan pengrajin dengan lama bermitra 6-10 tahun sebanyak 67%. Hal ini karena sebagian besar pengrajin memiliki rasa loyalitas dan hubungan baik kepada mitra yang bekerjasama dengan mereka.

4. Pengalaman Usaha

Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 33% pengrajin telah menjalankan usaha gula kelapa selama 21-30 tahun dengan pola kemitraan pola dagang umum, 38% pengrajin dengan pola intiplasma, sedangkan dengan pola kemitraan sub-kontrak didominasi oleh pengrajin dengan pengalaman usaha 1-10 tahun sebanyak 56%.

B. Sistem Kemitraan Pengrajin Gula Kelapa

Bentuk kerjasama yang banyak dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto ada 3 macam yaitu Pola Dagang Umum, Pola Intiplasma dan Pola Kemitraan Sub-Kontrak. Masing-masing pola kemitraan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak yang menjalankan pola tersebut. Bentuk kemitraan yang terjadi di Desa Hargotirto merupakan kemitraan yang bersifat dispersal dan sinergis seperti rata-rata kemitraan yang terjadi di Indonesia (Sumardjo, 2004).

1. Pola Kemitraan Dagang Umum

Dalam proses produksi gula cetak, dari 77 responden yang menjalin kemitraan dengan Pola Dagang Umum ada sebanyak 73 orang atau 95% responden dengan latar belakang pendidikan SD sampai dengan SMA dan rata-rata lama bermitra 7 - 8 tahun. Sementara itu, pada proses produksi gula semut, dari 83 responden yang menjalin kemitraan dengan pola dagang umum ada sebanyak 66 orang atau 80% responden yang memiliki latar belakang pendidikan SD sampai SMA dan rata-rata lama bermitra 6 - 7 tahun. Pola kemitraan ini banyak dipilih oleh pengrajin di Desa Hargotirto akibat buruknya sistem kemitraan yang sebelumnya mereka ikuti bersama dengan KSU Jatirogo, selain itu kemitraan pola dagang umum dinilai menguntungkan bagi pedagang karena mereka bisa mendapatkan pasokan gula kelapa yang stabil dan dapat mengatur harga beli gula

2. Pola kemitraan Intiplasma

Dari 83 responden, hanya 8 orang yang mengikuti kemitraan pola intiplasma. Satu-satunya mitra pengrajin dalam pola intiplasma adalah KSU Jatirogo yang memiliki cabang di 3 kecamatan yaitu Kokap, Samigaluh dan Girimulyo. Rata-rata lama bermitra adalah 9 - 10 tahun. Sebagian besar pengrajin yang mengikuti kemitraan pola intiplasma adalah pengrajin yang produk utamanya adalah gula semut.

3. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

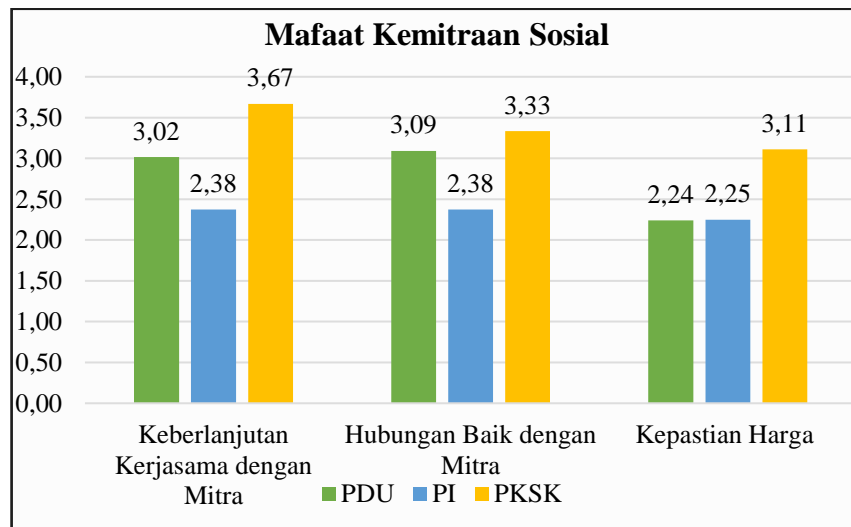
Pola kemitraan ini dapat diartikan sebagai hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari proses produksinya (Sumardjo, 2004). Dalam penelitian ini, pengrajin merupakan kelompok yang memproduksi bahan

baku sebagai komponen yang diperlukan oleh KUB Tiwi Manunggal sebagai mitranya. Dari 83 responden, sebanyak 9 orang mengikuti pola kemitraan sub-kontrak. Sebagian besar merupakan pengrajin dengan fokus produksi pada produk gula semut. Rata-rata lama bermitra pengrajin selama 6-7 tahun, latar belakang pengrajin yang mengikuti pola kemitraan sub-kontrak mulai dari SD hingga S1.

C. Manfaat Kemitraan

1. Manfaat Sosial

Manfaat sosial merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengrajin mitra meliputi keberlanjutan kerjasama dengan mitra, hubungan baik dengan mitra dan kepastian harga. Skor manfaat sosial dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skor Manfaat Sosial

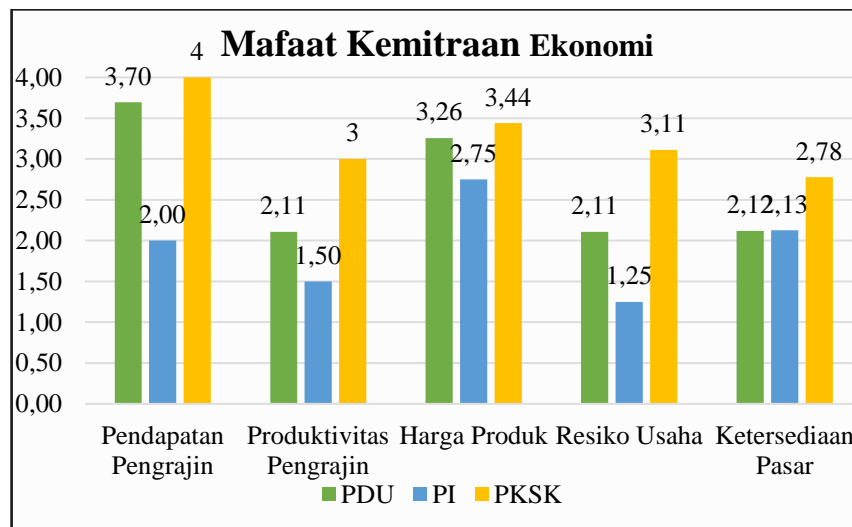
Keterangan indikator manfaat sosial :

Tidak bermanfaat : 1 – 1,75 Cukup bermanfaat : 2,51 – 3,25
 Kurang bermanfaat : 1,76 – 2,50 Sangat bermanfaat : 3,26 – 4,00

Jika dijumlahkan maka total skor manfaat sosial dari masing-masing pola adalah pola dagang umum memiliki total nilai skor 8,38 termasuk dalam kategori bermanfaat, pola inti plasma memiliki nilai skor 7,01 termasuk dalam kategori kurang bermanfaat dan pola sub-kontrak memiliki nilai skor 10,11 termasuk dalam kategori sangat bermanfaat. Artinya kemitraan dengan menggunakan pola sub-kontrak dinilai sangat bermanfaat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dari aspek sosial, sesuai dengan Tabel 1

2. Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengrajin mitra meliputi pendapatan industri rumah tangga, produktivitas industri rumah tangga, harga produk, risiko usaha dan ketersediaan pasar. Skor manfaat ekonomi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Skor Manfaat Ekonomi

Keterangan indikator manfaat ekonomi :

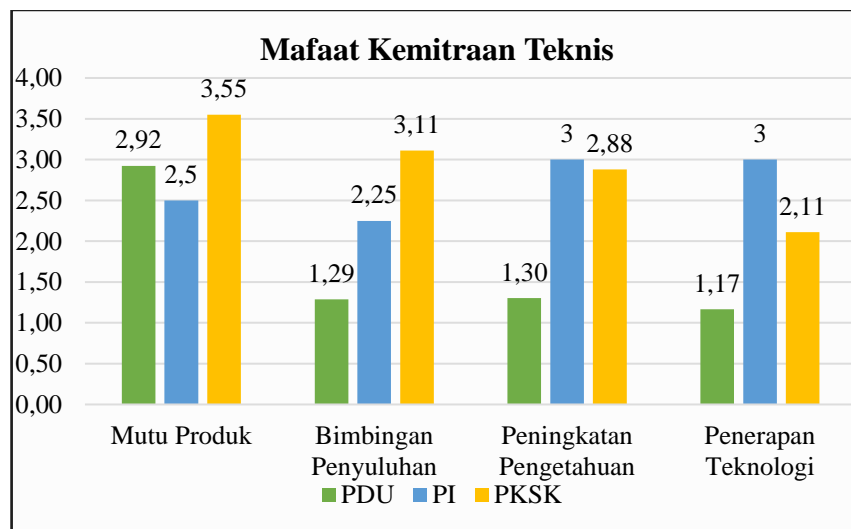
Tidak bermanfaat : 1 – 1,75 Cukup bermanfaat : 2,51 – 3,25

Kurang bermanfaat : 1,76 – 2,50 Sangat bermanfaat : 3,26 – 4,00

Jika dijumlahkan maka total skor manfaat ekonomi dari masing-masing pola adalah pola dagang umum dengan total skor 13,3 termasuk dalam kategori bermanfaat, pola intiplasma dengan total skor 9,63 termasuk dalam kategori kurang bermanfaat dan pola sub-kontrak dengan total skor 16,33 termasuk dalam kategori sangat bermanfaat. Artinya kemitraan yang paling bermanfaat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dari aspek ekonomi adalah kemitraan dengan pola sub-kontrak sesuai dengan Tabel 1.

3. Manfaat Teknis.

Manfaat teknis merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pengrajin mitra meliputi peningkatan mutu produk lebih, bimbingan teknis penyuluhan, penambahan pengetahuan dan penerapan teknologi baru. Skor manfaat teknis dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Skor Manfaat Teknis

Keterangan indikator manfaat teknis :

Tidak bermanfaat : 1 – 1,75 Cukup bermanfaat : 2,51 – 3,25

Kurang bermanfaat : 1,76 – 2,50 Sangat bermanfaat : 3,26 – 4,00

Jika dijumlahkan maka total skor manfaat teknis dari masing-masing pola adalah pola dagang umum sebesar 6,68 termasuk dalam kategori tidak bermanfaat, pola intiplasma sebesar 10,75 termasuk dalam kategori bermanfaat dan pola kemitraan sub-kontrak sebesar 11,65 termasuk dalam kategori cukup bermanfaat. Artinya kemitraan yang paling bermanfaat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto dari aspek teknis adalah kemitraan sub-kontrak dengan nilai skor total 11,65 sesuai dengan Tabel 1.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang diikuti oleh pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto ada 3 pola kemitraan, yaitu Pola Kemitraan Dagang Umum, Pola Kemitraan Intiplasma dan Pola Kemitraan Sub-kontrak.
2. Dari ketiga pola kemitraan yang ada di Desa Hargotirto, kemitraan dengan bentuk pola sub-kontrak yang paling memberikan manfaat pada pengrajin yang menjalankannya.

B. Saran

1. Kemitraan dengan sistem sub-kontrak dapat menjadi salah satu kemitraan yang cocok untuk dijalankan di Desa Hargotirto. Kemitraan sub-kontrak dapat melindungi pengrajin dan mengembangkan pengetahuan pengrajin melalui pelatihan dan bantuan sarana produksi.

2. Perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari pemerintah terhadap kelompok yang menjalin kemitraan dengan pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto agar tidak terjadi masalah internal yang nantinya dapat berpengaruh pada proses kemitraan yang sedang berjalan.
3. Ketika menjalin kerjasama, pengrajin harus memperhatikan kontrak dan perjanjian yang diberikan oleh mitra. Kontrak dan perjanjian sebaiknya diketik dan ditanda tangani menggunakan materai sehingga memiliki kekuatan hukum.